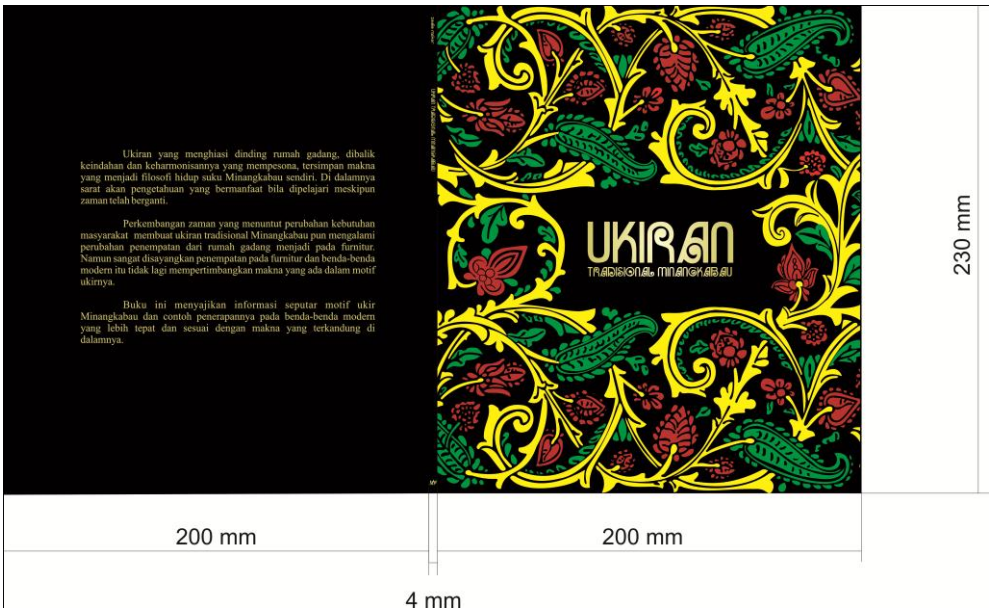
BAB IV

MEDIA DAN TEKNIS PRODUKSI

4.1. Media Utama

4.1.1. Buku Ukiran Tradisional Minangkabau

Buku ini dibuat dengan ukuran lebih kecil dari A4 dan lebih besar dari A5 karena untuk mencapai bentuk kotak, yang biasanya digunakan sebagai tempat menyimpan barang berharga. Untuk kenyamanan membaca, formatnya tetap *portrait* sehingga ketika dibuka buku tidak terlalu lebar dan masih nyaman digenggam.



Gambar 54. Ukuran buku

4.1.2. Material dan Teknik Produksi

Untuk bahan kertas yang digunakan adalah bahan seperti yang biasa dipakai untuk majalah yaitu jenis kertas a*rtpaper* 110 gr, dan untuk *cover* digunakan *artpaper* yang lebih tebal dengan berat 210 gr.

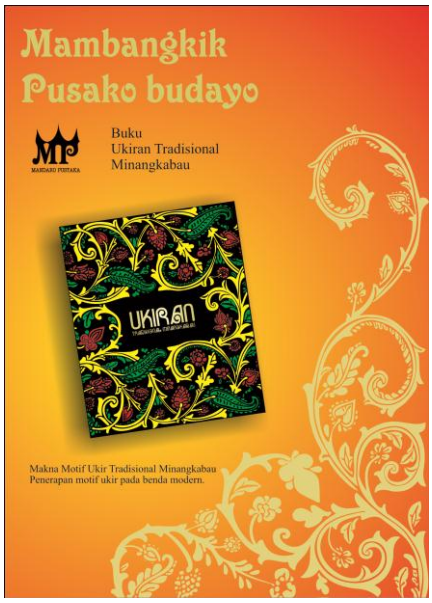
Melihat buku ini penuh warna maka teknik produksinya pun harus dapat mempertahankan ke eklusifannya. Teknik produksi yang dapat

dilakukan adalah dengan film separasi atau dengan mesin *offset* setelah mencapai kesepakatan dengan pihak penerbit misalnya Gramedia Pustaka.

4.2. Media Pendukung

4.2.1. Promosi dan Distribusi

Setelah buku dokumentasi ukiran tradisional Minangkabau dicetak maka langkah selanjutnya adalah melakukan promosi. Promosi dilakukan dengan poster dan iklan melalui media cetak majalah,serta melalui surat kabar.



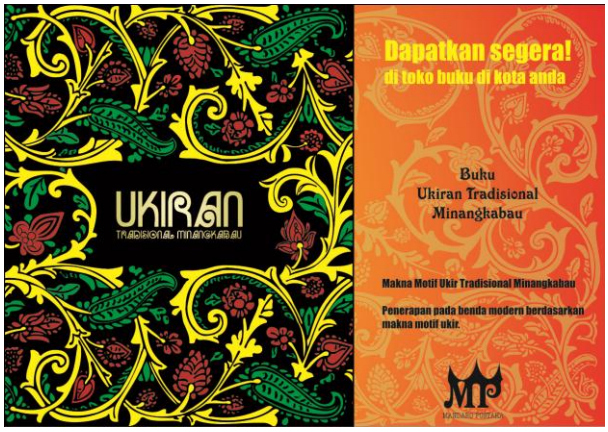
Gambar 55. Poster

Poster dengan ukuran lebih besar dari A2 (50 x 70cm) ditempel pada tempat-tempat tertentu seperti perpustakaan sekolah atau kampus, dan juga tempat-tempat budaya seperti museum atau lembaga kebudayaan Minangkabau lainnya, sehingga buku ini dapat berguna sebagai pengkayaan materi mengenai ukiran tradisional Minangkabau khususnya bagi lembaga-lembaga kebudayaan dan pendidikan di Sumatera Barat. Karena target utama pembaca poster adalah suku Minangkabau sendiri, maka

pada poster digunakan bahasa Minang “Mamabangkik Pusako Budayo” yang artinya membangkitkan pusaka budaya.

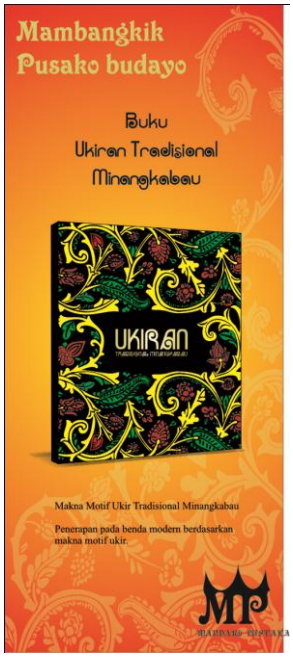
Sedangkan media promosi melalui media cetak seperti pada majalah budaya atau majalah wisata dengan target *audiens* nya orang-oarang yang mennyukai budaya Indonesia, tidak hanya suku Minangkabau maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia sepenuhnya.

Iklan majalah berukuran A5 (210cm x 145cm)



Gambar 56. Iklan majalah

Iklan surat kabar berukuran 86mm x 200mm atau sama dengan 2 kolom x 200mm. Mengingat promosi yang lebih dipusatkan pada surat kabar lokal wilayah Sumatera Barat iklan surat kabar juga menggunakan bahasa Minang seperti halnya pada poster.

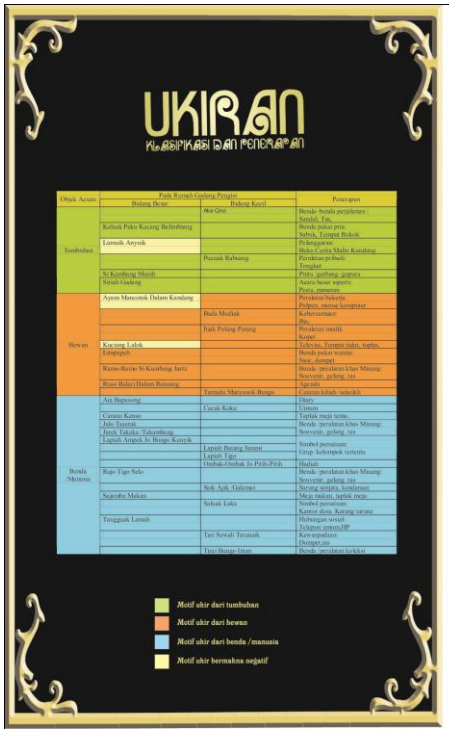


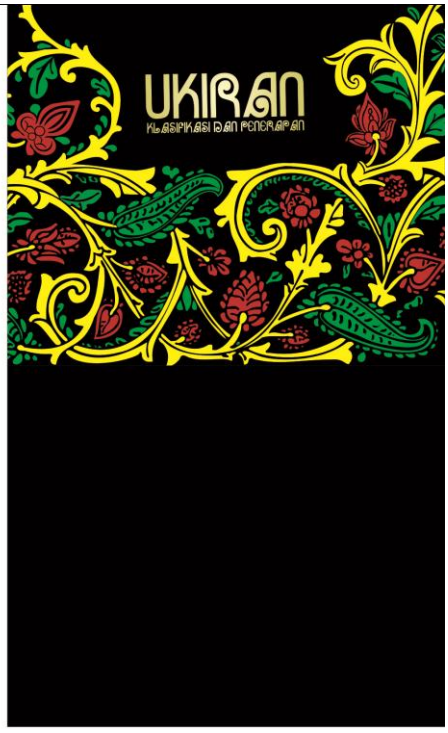
Gambar 57. Iklan surat kabar

4.2.2. Merchandise

Buku ini menyertakan *merchandise* berupa buklet dan pembatas buku.

Buklet yang disertakan dalam buku ijni berisi daftar motif ukir tradisional Minangkabau yang dilengkapi dengan contoh penerapannya pada benda /peralatan modern. Sehingga setelah mengetahui motif-motif ukir tradisional Minangkabau pembaca dapat mengetahui dan menerapkan ukiran pada benda /peralatan yang disesuaikan dengan makna yang terkandung dalam tiap motif ukir. Untuk itu buklet dibuat satu lembar dan bisa dibawa terpisah dengan buku agar memudahkan pembaca membawa buklet tersebut sebagai panduan penerapan ukiran misalnya ketika pembaca mengunjungi pengukir perabot /furnitur.





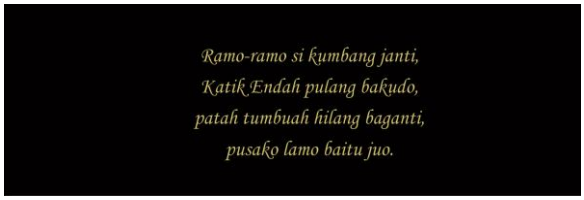
Depan Belakang

Gambar 58. Buklet

Pembatas buku memakai motif ukir Ramo-Ramo Si Kumbang Janti dengan kata-kata adat yang menjadi landasannya pada bagian belakang.



Depan



Belakang

Gambar 59. Pembatas buku

Motif ini dipakai karena memiliki makna agar tidak melupakan adat /budaya Minangkabau dalam hal ini ukiran nmeskipu zaman terus berganti, seperti yang dimaksudkan kata-kata adatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Azrial, Yulfian, “KETERAMPILAN TRADISIONAL MINANGKABAU”, 1995. Padang: Angkasa Raya.

Navis, AA, “ALAM TAKAMBANG JADI GURU”. 1984. Jakarta: Grafitipers

Peursen, Van, “STRATEGI KEBUDAYAAN”, 1985. Jakarta: Kanisius. Penerjemah. Jakarta: Dick Hartoko. Terjemahan dari: Cultuur In Stroomversnelling.

Usman, Ibenzani. 1985. “SENI UKIR TRADISIONAL PADA RUMAH ADAT MINANGKABAU”. Bandung: ITB

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, “UKIRAN TRADISIONAL MINANGKABAU”, 1998. Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat

Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat, “RUMAH GADANG MINANGKABAU”. 1981. Padang

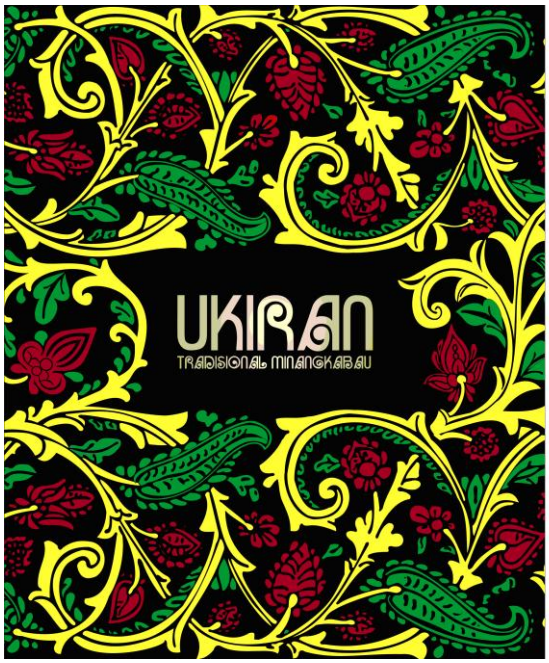
Yayasan Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau, MINANGKABAU MANUSIA DAN BUDAYA.

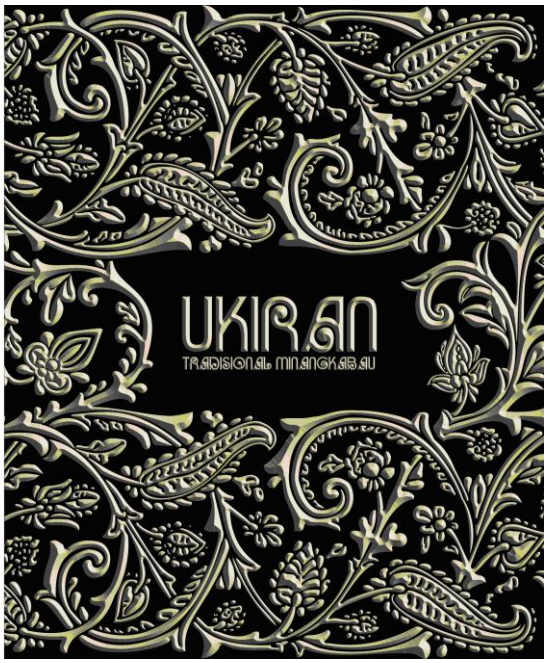
Wawancara, Mahmud Datuak Rajo Mangkuto (pengukir perabot), 18 oktober 2007

Wawancara, Edriansyah (pengukir rumah gadang), 20 oktober 2007

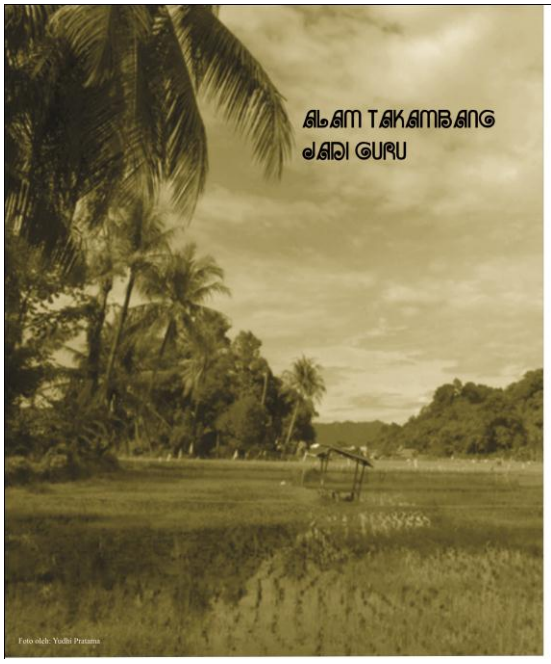
Ranah Minang.com, Rumah Gadang, diakses pada tanggal 10 mei 2007 dari (http;/www.ranah_minang.com/rumahgadang.htm).

LAMPIRAN





Cover luar dan dalam





PENDAHULUAN

Kebudayaan bangsa terlahir dari budaya daerah Indonesia seluruhnya. Budaya bangsa merupakan ciri khas, kekayaan sekaligus jati diri bangsa yang perlu dipelihara, dilestarikan dan dikembangkan.

Untuk memelihara, melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa tentunya terlebih dulu dengan menghargai, menghormati, mempelajari, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai luhur budaya daerah itu sendiri. Dengan demikian budaya bangsa tidak akan terlupakan atau bahkan tergantikan oleh budaya asing yang semestinya bisa diserap untuk memperkaya budaya bangsa

Salah satu budaya Indonesia adalah seni ukir, ukiran merupakan seni budaya Indonesia yang terdapat hampir di setiap suku di Indonesia dengan ciri khas yang berbeda-beda. Seni ukir telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Baik untuk dinikmati sebagai benda pakai, maupun sebagai mata pencaharian bagi pembuatnya.

Yang menarik dari seni ukir di Indonesia adalah setiap motif tidak selalu menjadi representasi murni objek yang menjadi acuan. Seperti pada motif ukir Minangkabau yang berasal dari berbagai objek namun dalam penggayaannya hampir seluruh motifnya menyerupai tumbuhan.

Ukiran Tradisional Minangkabau sangatlah beragam, semua motif ukirnya bersumber dari alam sesuai dengan falsafahnya "*Alam Takambang Jadi Guru*". Alam adalah tempat berguru.

Selain itu motif ukirannya tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi atau hiasan yang harmoni saja, melainkan juga mengandung nilai-nilai luhur dari ajaran falsafah hidup orang Minangkabau sebagai ajaran yang tersirat dalam mengatur perilaku kehidupan manusia, khususnya masyarakat Minangkabau. Tidak jarang motif ukir Minangkabau juga dilandasi kata-kata adat sebagi ajaran tersuratnya.

Penggayaan /stilasi yang tidak realis, kata-kata adat yang melandasi motif ukir, dan makna yang ada pada tiap motif serta pelajaran yang dapat diambil dari motif ukir Minangkabau tentunya menjadi bahan materi yang menarik untuk di bahas. Untuk lebih memahami motif ukir tradisional Minangkabau tentunya terlebih dahulu kita membahas mengenai Minangkabau itu sendiri.

2

Lembar pembatas dan lay out isi pendahuluan



Minangkabau lebih dikenal sebagai bentuk suatu kebudayaan dari pada sebagai bentuk negara atau kerajaan yang pernah ada. Dalam sejarahnya wilayah Minangkabau tidak hanya mencakup sumatera barat saja, batas wilayah Minangkabau digambarkan dengan gaya bahasa yang penuh akan kiasan sebagai berikut:

Dari sikilang aia bangih sampai ka taratak aia itam,
dari sipisok-pisok pisau hanyuik sampai ka sialang balantak basi,
dari riak nan badabua sampai kaduriun ditakuak rajo.

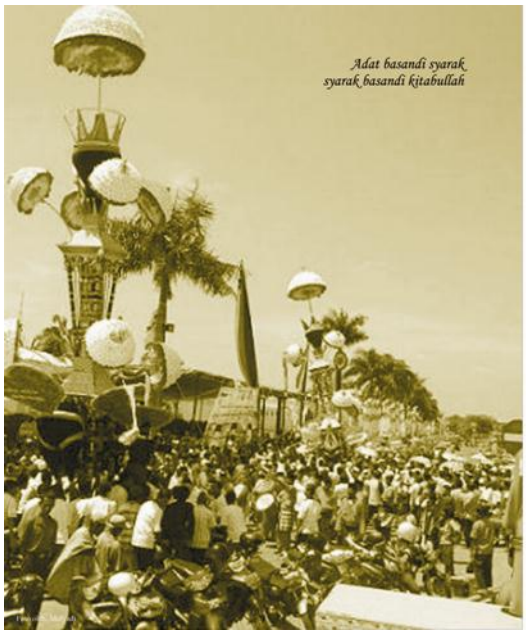
Dari sikilang air bangis sampai ke taratak air hitam,
dari sipisok-pisok pisau sampai ke sialang bersengat besi,
dari riak yang berdebur sampai ke durian ditekuk raja.

Banyak penulis tambo menafsirkan kalimat itu secara harfiah karena berbagai kata: Sikilang, Air Bangis Taratak, Air Hitam, Sipisok-pisok dan Sialang juga merupakan nama berbagai nagari. Dengan tafsiran itu diperkirakan batas Minangkabau dahulu kira-kira disebelah barat daya ialah Air Bangis sekarang, di sebelah tenggara desa Taratak dekat Teluk Kuantan, di sebelah utara dekat desa Sipisok-pisok sampai ke Sialang dekat perbatasan Riau, dan di sebelah selatan di Pesisir sampai ke desa Durian dekat perbatasan Jambi.

Penulis Tambo lainnya menyesuaikan peta wilayah Minangkabau dengan wilayah masa jayanya dengan mengatakan bahwa nagari (desa kini) yang ditemukan dalam tambo itu merupakan batas wilayah bagian barat,utara dan selatan saja, sedangkan ketimurnya sampai-ke seluruh wilayah Riau, bahkan sampai ke Negeri Sembilan di Malaysia sekarang. (Navis, 1984: 53).

4

Lembar pembatas dan lay out isi pembahasan Minangkabau



1. Sosial Budaya

Minangkabau merupakan suku bangsa yang berada di Sumatera bagian tengah, wilayahnya meliputi Propinsi Sumatera Barat dan sebagian Propinsi Riau dan Jambi. Pada umumnya orang Minangkabau menyebut daerahnya dengan Alam Minangkabau atau Ranah Minang.

Latar belakang sosial budaya Minangkabau ini diungkapkan dalam tambo. Tambo merupakan salah satu warisan kebudayaan Minangkabau yang penting, ia merupakan kisah yang disampaikan secara lisan oleh tukang kaba yang diucapkan oleh juru pidato pada upacara adat. Orang cenderung membagi tambo dalam dua jenis, tambo alam mengisahkan asal-usul nenek moyang serta kerajaan Minangkabau. Tambo adat mengisahkan adat atau sistem dan aturan pemerintahan Minangkabau pada masa lalu.

Dalam tambo alam dikisahkan bahwa nama Minangkabau berasal dari peristiwa aduan kerbau antara kerajaan Minangkabau dengan kerajaan yang datang dari laut. Namun penamaan atas suatu suku bangsa berdasarkan peristiwa aduan kerbau tidak meyakinkan banyak penulis. Penulis Minangkabau pun mengemukakan berbagai pendapat, antara lain mengatakan bahwa asal kata *minang* dari nama besi runcing yang dipasang diujung hidung anak kerbau. Penulis lain mengatakan bahwa asalnya dari kata *mainang kabau* yang artinya memlihara kerbau. Minangkabau menurut Ven der Tuuk berasal dari kata *phinang khabu* yang artinya tanah asal. (Navis, 1984: 53).

Tambo adat diantaranya menerangkan bahwa perang padri yang terjadi di awal abad 19 memiliki pengaruh yang besar terhadap Alam Minangkabau dalam hubungannya dengan sistem kepercayaan mereka, hal ini digambarkan dalam filosfi adatnya yang berbunyi:

Adat basandi syarak,
Syarak basandi Kitabullah

Adat bersendikan agama.
Agama bersendikan Kitabullah (Al Qur'an)

6

Lembar pembatas dan lay out isi sub pembahasan sosial budaya





2. Rumah Gadang

Rumah gadang merupakan salah satu unsur budaya Minangkabau yang secara lahiriah terlihat dan sekaligus menjadi ciri khas suku Minangkabau. Sebagaimana halnya rumah di sekitar katulistiwa yang dibangun di atas tiang, rumah gadang mempunyai kolong yang tinggi. Atapnya yang melengkung menjulang tinggi membentuk tanduk kerbau, badan rumah berbentuk persegi panjang yang mengembang ke atas manyerupai badan kapal merupakan arsitektur yang khas serta membedakannya dengan bangunan suku bangsa lain di edaran garis katulistiwa tersebut. Karena bentuk atapnya yang bergonjong atau menjulang tinggi dan runcing rumah gadang disebut juga *rumah bagonjong*.

Rumah gadang merupakan milik kaum atau milik bersama yang dibangun di atas tanah milik kaum secara gotong royong. Membangun sebuah rumah gadang pada masa lalu membutuhkan waktu yang cukup lama, mulai dari proses musyawarah, persiapan dan pengerjaannya serta beberapa upacara yang dilakuakan hingga rumah gadang selesai. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, 1998: 8).

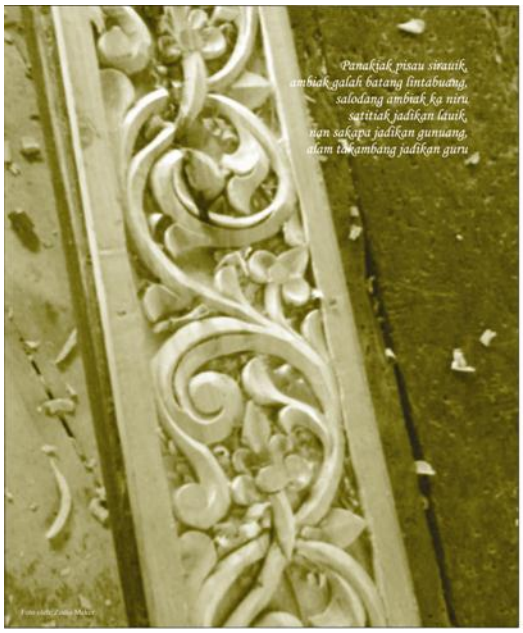
Pada upacara adat dalam mendirikan rumah gadang disebutkan fingsi rumah gadang yang berbunyi:

Rumah gadang basa batuah,
Tiang banamo kato hakekaik,
Pintu banamo dalie kiasan,
Bandue sambah manyambah,
Bajanjang naiak batanggo turun,
Dindiangnyo panutuik malu,
Biliaknyo alung bunian.

Rumah gadang besar bertuah,
Tiangnya bernama kata hakikat,
Pintunya bernama dalil kiasan,
Bandulnya sembah menyembah,
Berjenjang naik bertangga turun
Didingnya penutup malu,
Bilknya alung bunian, (tempat menyimpat harta benda)

10

Lembar pembatas dan lay out isi sub pembahasan Rumah gadang





3. Ukiran

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya selain memiliki gonjong sebagia ciri khasnya, rumah gadang juga dihiasi ukiran. Rumah gadang yang diukir menunjukkan ketinggian martabat kaum yang memiliki rumah gadang tersebut. Jadi tidak semua rumah gadang dihiasi ukiran pada dindingnya.

Ukiran tradisional Minangkabau, motifnya diambilkan dari keadaan alam sekitarnya (flora dan fauna), dan adapula diantaranya yang mengambil motif bentuk makanan seperti saik galamai, belah ketupat, dan ampiang taserak. Pepatah menyebutkan:

Panakiak pisau sirauik,
ambiak galah batang lintabuang,
salodang ambiak ka niru
satitiak jadikan lauik,
nan sakapa jadikan gunuang,
alam takambang jadikan guru

Penakik pisau siraut,
ambil galah batang lintabung,
salodang ambil ke nyiru
satitik jadikan laut,
yang sekepal jadikan gunung,
alam takambang jadikan guru

Bentuk-bentuk alam yang dijadikan motif ukiran di Minangkabau tidaklah diungkapkan secara realistis atau naturalis tetapi bentuk tersebut digayakan (distilasi) sedemikian rupa sehingga menjadi motif-motif yang dekoratif sehingga kadang-kadang sukar untuk dikenali sesuai dengan nama motifnya.

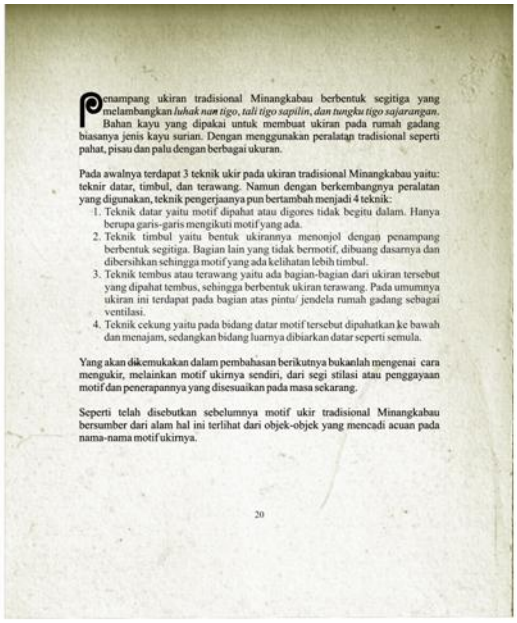
Hal tersebut terjadi setelah berkembangnya agama Islam di Minangkabau. Beberapa ahli berpendapat bahwa seni ukir di Minangkabau pada mulanya dimulai dari corak yang realistis. Hal ini masih dapat dilihat pada hiasan ukiran yang terdapat pada menhir atau nisan yang terdapat di beberapa daerah di Kabupaten 50 Kota yang bermotifkan ular, burung dengan makna simbolisnya. Sedangkan pada seni ukir tradisional Minangkabau motif-motif realis ini sudah tidak ada lagi karena pada umumnya masyarakat Minangkabau memeluk agama Islam.

Pada motif ukir Minangkabau terdapat galuang/ relung dan ragam. Galuang /relung yaitu berupa lingkaran yang sambung-bersambung sehingga membentuk

14

Lembar pembatas dan lay out isi sub pembahasan ukiran





Penampang ukiran tradisional Minangkabau berbentuk segitiga yang melambangkan *luhak nan tigo, tali tigo sapilin, dan tungku tigo sajarangan*. Bahan kayu yang dipakai untuk membuat ukiran pada rumah gadang biasanya jenis kayu surian. Dengan menggunakan peralatan tradisional seperti pahat, pisau dan palu dengan berbagai ukuran.

Pada awalnya terdapat 3 teknik ukir pada ukiran tradisional Minangkabau yaitu: teknir datar, timbul, dan terawang. Namun dengan berkembangnya peralatan yang digunakan, teknik pengerjaanya pun bertambah menjadi 4 teknik:

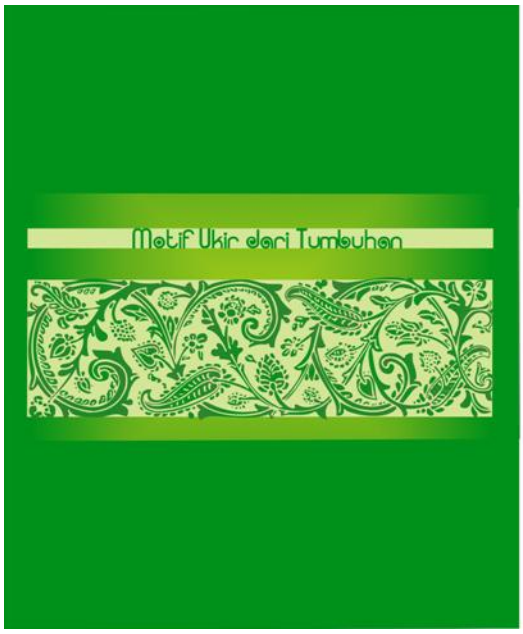
1. Teknik datar yaitu motif dipahat atau digores tidak begitu dalam. Hanya berupa garis-garis mengikuti motif yang ada.
2. Teknik timbul yaitu bentuk ukirannya menonjol dengan penampang berbentuk segitiga. Bagian lain yang tidak bermotif, dibuang dasarnya dan dibersihkan sehingga motif yang ada kelihatan lebih timbul.
3. Teknik tembus atau terawang yaitu ada bagian-bagian dari ukiran tersebut yang dipahat tembus, sehingga berbentuk ukiran terawang. Pada umumnya ukiran ini terdapat pada bagian atas pintu/ jendela rumah gadang sebagai ventilasi.
4. Teknik cekung yaitu pada bidang datar motif tersebut dipahatkan ke bawah dan menajam, sedangkan bidang luarnya dibiarkan datar seperti semula.

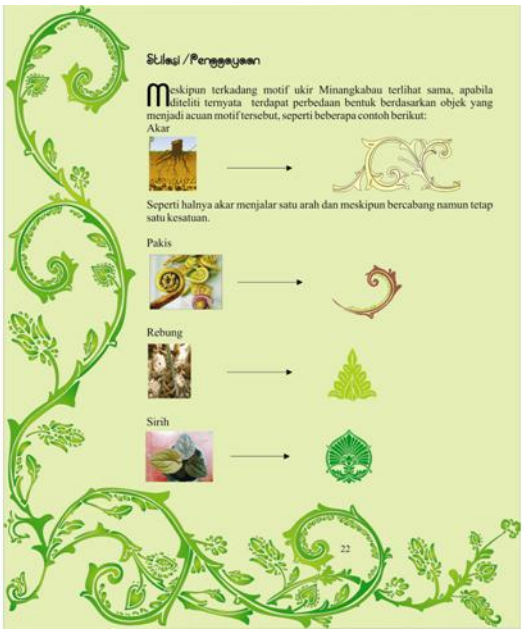
Yang akan dikemukakan dalam pembahasan berikutnya bukanlah mengenai cara mengukir, melainkan motif ukirnya sendiri, dari segi stilasi atau penggayaan motif dan penerapannya yang disesuaikan pada masa sekarang.

Seperti telah disebutkan sebelumnya motif ukir tradisional Minangkabau bersumber dari alam hal ini terlihat dari objek-objek yang mencadi acuan pada nama-nama motif ukirnya.

20

Lembar pembatas dan lay out isi pembahasan motif ukir





Stilasi / Penggayaan

Meskipun terkadang motif ukir Minangkabau terlihat sama, apabila diteliti ternyata terdapat perbedaan bentuk berdasarkan objek yang menjadi acuan motif tersebut, seperti beberapa contoh berikut:

Akar

Seperti halnya akar menjalar satu arah dan meskipun bercabang namun tetap satu kesatuan.

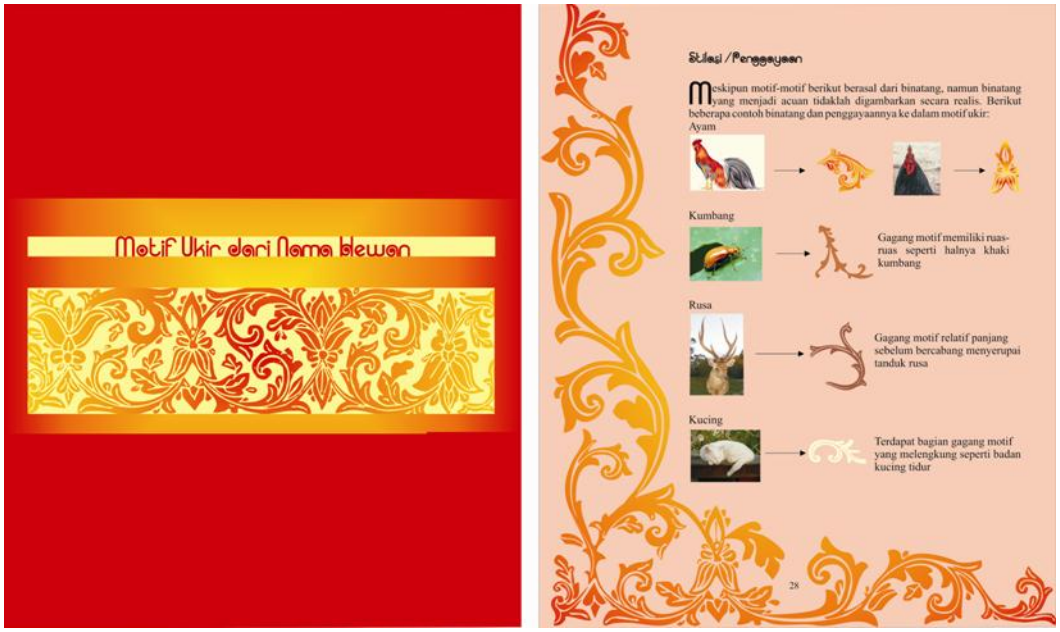
Pakis

Rebung

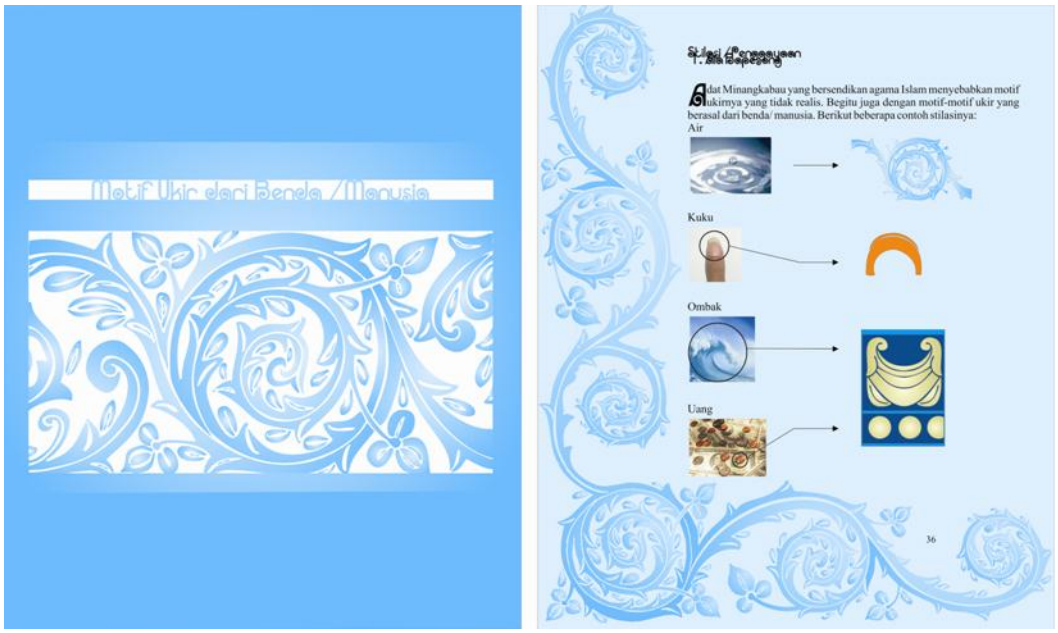
Sirih

22

Lembar pembatas dan lay out isi sub pembahasan motif ukir dari tumbuhan



Lembar pembatas dan lay out isi sub pembahasan motif ukir dari hewan



Lembar pembatas dan lay out isi sub pembahasan motif ukir dari benda/ manusia